

**OPTIMALISASI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS COACHING
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 229
CIBADUYUT KOTA BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2025-2026**

Lilis Suwandari¹, Ai Yunita², Romlah Rosmawati³, Neneng Dian Handayani⁴,
Kiki Yuwantika⁵, Jejen Rohandi⁶
¹⁻⁶Universitas Islam Nusantara

¹lilissuwandari@uninus.ac.id, ²ai.yunita75@admin.sd.belajar.id,
³olla.rosmawati@gmail.com, ⁴dianiyankboestomi21075@gmail.com,
⁵kikiyuantika52@gmail.com, ⁶jejenrohandis@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to optimize a coaching-based academic supervision program using the TIRTA (Objective, Identification, Action Plan, and Responsibility) model to improve the quality of learning at SD Negeri 229 Cibaduyut, Bandung, in the 2025-2026 academic year. Using a School Action Research (PTS) design with a predominantly qualitative approach, the study involved 16 teachers as subjects. The supervision process was integrated into three stages: pre-observation, observation, and post-observation, with TIRTA coaching implemented in two main action cycles, preceded by a pre-cycle as a baseline. Data were collected through classroom observations, interviews, and checklists, and analyzed descriptively using score categorization. The results showed a significant improvement: the average supervision score from the pre-cycle (70, good category) increased to 81.5 in cycle I and 86.78 in cycle II (very good category), representing an overall 23.97% increase. Improvements were seen in administrative and classroom aspects, supported by collaboration, intense communication, and a humanistic approach aligned with national policies such as Permendikbud No. 16/2022, Perdirjen GTK No. 2626/2023, and the Independent Curriculum. The conclusion states that TIRTA coaching-based supervision effectively improves teachers' pedagogical competence, contributing to the quality of continuing education. Recommendations: consistent monitoring and further research to address challenges such as time constraints.

Keywords: academic supervision, TIRTA coaching, learning quality, school action research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan program supervisi akademik berbasis coaching dengan model TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, Tanggung Jawab) guna meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 229 Cibaduyut, Bandung, pada tahun pelajaran 2025-2026. Menggunakan desain Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan pendekatan kualitatif dominan, penelitian melibatkan 16 guru sebagai subjek. Proses supervisi terintegrasi dalam tiga tahapan: pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi, dengan penerapan coaching TIRTA pada dua siklus tindakan utama, didahului pra-siklus sebagai baseline. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara, dan checklist, dianalisis secara deskriptif dengan kategorisasi skor. Hasil menunjukkan

peningkatan signifikan: rerata skor supervisi dari pra-siklus (70, kategori baik) meningkat menjadi 81,5 pada siklus I dan 86,78 pada siklus II (kategori sangat baik), dengan peningkatan 23,97% secara keseluruhan. Peningkatan terlihat pada aspek administrasi dan kelas, didukung oleh kolaborasi, komunikasi intens, dan pendekatan humanis yang selaras dengan kebijakan nasional seperti Permendikbud No. 16/2022, Perdirjen GTK No. 2626/2023, dan Kurikulum Merdeka. Kesimpulan menyatakan bahwa supervisi berbasis coaching TIRTA efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru, berkontribusi pada mutu pendidikan berkelanjutan. Saran: pemantauan konsisten dan penelitian lanjutan untuk mengatasi tantangan seperti keterbatasan waktu.

Kata Kunci: supervisi akademik, coaching TIRTA, kualitas pembelajaran, penelitian tindakan sekolah.

A. Pendahuluan

Esensi pendidikan persekolahan terletak pada proses pembelajaran. Kualitas pendidikan sekolah tidak dapat dicapai tanpa kualitas pembelajaran yang baik. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan dianggap kurang efektif jika tidak menyentuh perbaikan proses pembelajaran. Di antara komponen pembelajaran, guru merupakan elemen kunci yang menentukan keberhasilan. sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kualitas sumber daya pendidik di sekolah dalam konteks ini guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan asesmen pembelajaran yang menunjukkan kualitas kinerja guru tersebut. Kinerja guru mencakup kemampuan menghasilkan hasil belajar yang

berkualitas, kuantitas *output* yang diharapkan, dan konsistensi dalam melaksanakan tugas. Guru yang menunjukkan kinerja baik merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas guru yang dimunculkan dan terlihat dari kinerja mereka sehari-hari. Kualitas guru merupakan salah satu pilar utama dalam mempengaruhi kualitas pendidikan yang manifestasinya kepada prestasi peserta didik dan penguatan karakter positif (Mulloh & Muslim, 2022; Neal, 2024).

Guru harus memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan, sesuai dengan yang diamanatkan oleh Perdirjen GTK No. 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru yakni, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam kompetensi

pedagogik, guru harus berupaya menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pada kompetensi profesional, guru harus mampu menguasai materi yang diampunya dan dapat diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran kontekstual. Kedua kompetensi tersebut diperkuat dengan kompetensi sosial dan kepribadian sebagai dasar guru dalam memperkuat hubungan yang baik dengan warga sekolah. Kompetensi-kompetensi tersebut yang menggambarkan kualitas guru yang ada di sekolah (Rahman, 2022).

Supervisi akademik merupakan salah satu program pemberdayaan guru, yang didefinisikan sebagai kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola pembelajaran (Glickman, 1981; Daresh, 1989). Dalam perkembangannya, kepala sekolah satuan pendidikan lebih diarahkan untuk memiliki serta memahami bahkan dituntut untuk dapat mengamalkan apa yang tertuang dalam kebijakan Kurikulum Nasional terbaru, salah satunya tentang kompetensi dalam memahami metode dan teknik supervisi yang kolaboratif dan humanis. Salah satu

Langkah yang dapat diterapkan kepala sekolah melalui tahapan supervisi akademik adalah praobservasi, observasi, dan pasca observasi. Ketiga tahap ini saling terkait dalam upaya peningkatan mutu guru dalam pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut juga harus ditunjang teknik *coaching* yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru.

Di SD Negeri 229 Cibaduyut, program supervisi telah disusun berdasarkan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022, namun memerlukan optimalisasi melalui pendekatan *coaching* seperti model GROW atau TIRTA untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru (Rasmaladewi et al., 2025; Soro et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) atau *School Action Research*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengoptimalkan proses supervisi akademik berbasis *coaching* secara mendalam dan kontekstual di lingkungan sekolah. Desain PTS

sesuai untuk penelitian ini karena melibatkan siklus tindakan kolaboratif antara peneliti (yang dapat berperan sebagai kepala sekolah atau fasilitator) dan guru sebagai partisipan, dengan tujuan perbaikan praktik langsung di lapangan. Model PTS mengikuti siklus Kemmis dan McTaggart, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan secara berulang hingga mencapai optimalisasi program supervisi. Pendekatan ini selaras dengan esensi supervisi akademik yang bersifat kolaboratif dan humanis, sebagaimana diuraikan dalam dokumen program supervisi sekolah, dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Subjek penelitian adalah 16 guru di SD Negeri 229 Cibaduyut. Pengumpulan data penelitian, yaitu: pedoman observasi kelas, pedoman wawancara pada praobservasi dan pascaobservasi, serta daftar *ceklist* (Hartanto & Purwanto, 2019). Analisis data dilakukan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Setelah mendapatkan nilai supervisi maka dikategorikan sesuai Tabel 1 berikut (Shulhan, 2012).

Tabel 1
Kategori Penilaian
Supervisi Akademik

Interval Nilai	Kategori	Keterangan
86-100	A	Sangat Baik
70-85	B	Baik
55-69	C	Cukup Baik
45-54	D	Kurang Baik
< 44	E	Sangat Kurang Baik

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

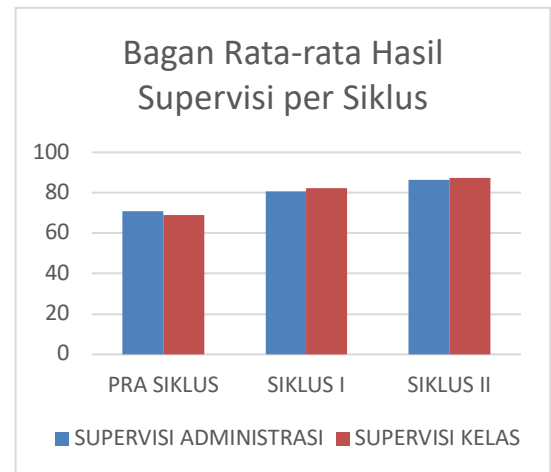
Supervisi akademik pada penelitian ini terdiri dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Prasiklus merupakan hasil supervisi semester awal yang tidak menerapkan tahapan supervisi akademik dan teknik *coaching* dalam setiap tahapan tersebut. Siklus I setelah diterapkan tahapan supervisi dan teknik *coaching*. Siklus II sebagai kelanjutan dari siklus I dengan memperbaiki beberapa proses Teknik *coaching* berdasarkan masukan pada siklus I. Secara aturan, supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah minimal 4 kali dalam 1 tahun (2 semester) yakni 2 kali supervisi administrasi dan 2 kali supervisi kelas pada masing-masing guru (Hartanto & Purwanto,

2019; Saman & Hasanah, 2024; Shulhan, 2012). Rangkaian siklus pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Hasil Supervisi Akademik
Berdasarkan Siklus Penelitian

Guru	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Supervisi Administrasi	Supervisi Kelas	Supervisi Administrasi	Supervisi Kelas	Supervisi Administrasi	Supervisi Kelas
G.1	70	62	80	79	88	87
G.2	69	67	83	83	91	83
G.3	84	83	94	91	99	96
G.4	62	58	74	83	81	83
G.5	65	66	75	71	84	87
G.6	75	70	84	87	91	91
G.7	81	87	93	92	90	95
G.8	79	83	92	87	95	91
G.9	78	75	86	87	91	91
G.10	63	70	70	83	80	87
G.11	62	54	69	66	77	75
G.12	54	58	59	71	74	79
G.13	67	66	82	87	81	91
G.14	70	70	80	83	85	87
G.15	77	75	85	87	88	91
G.16	78	62	86	79	85	83
	70.87	69.12	80.75	82.25	86.25	87.31

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, peningkatan nilai supervisi akademik dapat dilihat secara umum pada setiap siklus. Sedangkan, pada supervisi administrasi siklus I secara umum terjadi peningkatan nilai supervisi dibanding siklus II, setiap rangkaian siklus dapat dilihat peningkatan per siklus baik supervisi administrasi maupun kelas. Selanjutnya data tersebut digambarkan pada Bagan berikut:



Dari pra siklus hingga Siklus II. Pola grafik ini menunjukkan bahwa supervisi administrasi menunjukkan angka lebih tinggi daripada supervisi kelas pada pra siklus, namun pada siklus II penerapan supervisi akademik berbasis *coaching* tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi menciptakan tren peningkatan berkelanjutan terhadap kualitas supervisi dan pembelajaran guru.

Dapat dilihat bahwa setiap rangkaian siklus mengalami peningkatan

yang signifikan. Siklus II memiliki rerata nilai supervisi (administrasi dan kelas) tertinggi dibanding pra-siklus dan siklus I. Dapat dilihat dari gabungan nilai supervisi administrasi dan kelas setiap siklus pada tabel 3.

Tabel 3
Rerata Hasil Supervisi
Akademik Per-Siklus

Tahap Penelitian	Rerata Skor Supervisi Akademik	Kategori	Keterangan Perubahan
Pra Siklus	70,00	Cukup	Supervisi bersifat administratif dan evaluatif
Siklus I	81,50	Baik	Mulai diterapkan supervisi berbasis <i>coaching</i>
Siklus II	86,78	Sangat Baik	<i>Coaching</i> berjalan reflektif dan kolaboratif

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan rerata skor supervisi akademik secara konsisten dari pra siklus hingga Siklus II. Kenaikan skor dari kategori *cukup* ke *sangat baik* mengindikasikan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* mampu meningkatkan kualitas supervisi sekaligus praktik pembelajaran guru secara berkelanjutan.

Tabel 4
Persentase Peningkatan Skor
Supervisi Akademik Antar Siklus

Perbandingan Tahap	Selisih Skor	Persentase Peningkatan
Pra Siklus → Siklus I	+11,50	16,43%
Siklus I → Siklus II	+5,28	6,48%
Pra Siklus → Siklus II	+16,78	23,97%

Persentase peningkatan tertinggi terjadi pada transisi pra siklus ke Siklus I, yang menunjukkan dampak awal signifikan dari penerapan *coaching*. Pada Siklus II, peningkatan tetap terjadi meskipun lebih moderat, menandakan fase penguatan dan pematapan praktik reflektif guru.

Tabel 5
Analisis Perubahan Pola Supervisi
dan Respons Guru

Aspek Analisis	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Pendekatan Supervisi	Instruktif	Kolaboratif awal	<i>Coaching</i> reflektif
Peran Kepala Sekolah	Penilai	Fasilitator	<i>Coach</i>
Respons Guru	Pasif	Mulai terbuka	Aktif dan reflektif
Tindak Lanjut	Minimal	Ada, belum konsisten	Mandiri dan berkelanjutan

Perubahan pola supervisi menunjukkan pergeseran paradigma dari kontrol menuju pemberdayaan. Guru tidak hanya menerima umpan balik, tetapi mampu memaknai supervisi sebagai proses

pembelajaran profesional. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan pendekatan campuran yang dominan kualitatif, melibatkan dua siklus tindakan utama (siklus I dan siklus II), ditambah dengan pra-siklus sebagai *baseline*. Proses supervisi akademik difokuskan pada integrasi model *coaching* TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, Tanggung Jawab) dalam tiga tahapan utama: pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Data dikumpul melalui instrumen seperti pedoman observasi kelas, pedoman wawancara pada pra- dan pasca-observasi, serta daftar checklist. Hasil supervisi mencakup aspek administrasi dan kelas.

Semua kepala sekolah memiliki harapan agar seluruh gurunya dapat mencapai tingkat profesionalisme yang tinggi (Qowama et al., 2024; Saman & Hasanah, 2024). Hal ini akan membuat tugas-tugas kepala sekolah menjadi lebih positif. Secara realistis, tidak semua guru dapat langsung menjadi profesional sejak awal dan setiap guru memiliki tingkat profesionalisme yang berbeda-beda. Membangun profesionalisme guru merupakan proses yang bertahap dan membutuhkan waktu untuk

berkembang. Jika Kepala sekolah yang bekerja efektif maka mampu mengembangkan dan meningkatkan potensi setiap guru yang dipimpinnya. Kepala sekolah yang ideal akan terus berupaya meningkatkan kualitas setiap guru dan membantu guru yang mengalami hambatan/kendala menjadi guru yang efektif, guru yang efektif menjadi guru yang baik, dan guru yang baik menjadi guru yang profesional. Kepala sekolah mengerti bahwa ini adalah proses yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan banyak pekerjaan (Lalupanda, 2019).

Proses tersebut membutuhkan perencanaan yang matang dari kepala sekolah, kolaborasi antarkomponen pembelajaran, kesabaran, kerja keras dari semua pihak, dan kemampuan kepala sekolah memotivasi guru. Kepala Sekolah berperan penting dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Kepala Sekolah dapat memfasilitasi diskusi bersama guru untuk mencari cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pertemuan kolaboratif, guru dapat berbagi ide dan pengalaman untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, diskusi antarguru merupakan

wadah yang baik untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan. Hal-hal tersebut dapat difasilitasi dengan supervisi akademik. Melalui supervisi akademik, guru dapat mendapatkan umpan balik dan bimbingan untuk mengembangkan kompetensinya. Supervisi akademik mencakup berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dengan penilaian administrasi berupa perangkat pembelajaran, yaitu: prosem, prota, silabus/ATP, dan modul ajar. Selain itu, penilaian kelas, yaitu: cara guru mengimplementasikan rencana pembelajaran ke dalam proses pembelajaran yang efektif. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus yaitu Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

Pra-Siklus

Kondisi Supervisi Akademik pada Tahap Pra Siklus Hasil penelitian pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Supervisi lebih berorientasi pada pemeriksaan kelengkapan administrasi dan penilaian kinerja guru, tanpa disertai proses refleksi yang bermakna. Rerata skor supervisi akademik berada pada kategori cukup, yang

mengindikasikan bahwa supervisi belum berfungsi optimal sebagai sarana pengembangan profesional guru.

Secara empiris, guru cenderung bersikap pasif dan menempatkan supervisi sebagai kegiatan formal yang bersifat evaluatif. Interaksi antara kepala sekolah dan guru berlangsung satu arah, sehingga umpan balik yang diberikan belum mendorong perubahan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Tindak lanjut supervisi juga belum dirancang secara sistematis, menyebabkan perbaikan pembelajaran tidak terpantau secara berkesinambungan.

Kondisi pra siklus ini menegaskan bahwa supervisi akademik yang tidak disertai dialog reflektif berpotensi kehilangan makna pembinaannya. Oleh karena itu, tahap pra siklus menjadi dasar penting untuk merancang intervensi supervisi yang lebih partisipatif dan memberdayakan guru.

Perubahan Pola Supervisi pada Siklus I

Pada siklus I, model *coaching* TIRTA diintegrasikan ke dalam tahapan supervisi akademik. Proses dimulai dengan perencanaan

kolaboratif antara kepala sekolah sebagai supervisor (*coach*) dan guru (*coachee*), di mana tujuan (Tujuan) ditetapkan berdasarkan kebutuhan pembelajaran, identifikasi (Identifikasi) tantangan dan potensi dilakukan melalui dialog, rencana aksi (Rencana Aksi) disusun secara bersama, dan tanggung jawab (Tanggung Jawab) dibagi untuk memastikan komitmen. Pelaksanaan mencakup observasi kelas dengan fokus pada praktik mengajar, diikuti refleksi pasca-observasi.

Kepala sekolah tidak lagi berfokus semata pada penilaian, melainkan mulai melibatkan guru dalam penentuan tujuan supervisi dan refleksi hasil pembelajaran. Dampak penerapan ini terlihat dari peningkatan rerata skor supervisi akademik ke kategori baik. Peningkatan yang cukup signifikan pada siklus I menunjukkan bahwa pendekatan *coaching* memberikan pengaruh awal yang kuat terhadap kualitas supervisi. Guru mulai menunjukkan keterbukaan terhadap umpan balik dan bersedia mendiskusikan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Proses pra-observasi dan pasca-observasi mulai diwarnai dialog dua arah, meskipun masih memerlukan penguatan.

Namun demikian, refleksi siklus I juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan *coaching* belum sepenuhnya konsisten. Sebagian guru masih bergantung pada arahan kepala sekolah dalam menyusun rencana perbaikan, dan tindak lanjut pembelajaran belum dilaksanakan secara merata. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma supervisi membutuhkan proses adaptasi dan pendampingan yang berkelanjutan.

Penguatan Supervisi Berbasis *Coaching* pada Siklus II

Siklus II merupakan tahap penyempurnaan dari pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching*. Pada tahap ini, kepala sekolah lebih menekankan penggunaan pertanyaan reflektif yang mendorong guru untuk menganalisis praktik pembelajarannya secara mandiri. Pendekatan ini berdampak pada meningkatnya kualitas refleksi dan kemandirian guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor supervisi akademik pada siklus II mencapai kategori sangat baik. Meskipun peningkatan skor tidak sebesar pada siklus

sebelumnya, kondisi ini mencerminkan fase pemantapan dan stabilisasi kualitas supervisi. Guru tidak hanya mengalami peningkatan kinerja, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap terhadap supervisi sebagai proses pembelajaran profesional.

Pada siklus II, supervisi tidak lagi dipersepsikan sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai ruang refleksi dan pengembangan diri. Guru mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran secara objektif serta melaksanakan rencana aksi secara lebih konsisten. Hal ini menandakan bahwa *coaching* telah berkontribusi dalam membangun budaya reflektif di sekolah. Siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari siklus I, dengan penekanan pada optimalisasi berdasarkan refleksi sebelumnya. Model TIRTA diterapkan lebih matang, termasuk penambahan elemen reflektif yang lebih dalam untuk mengatasi hambatan residu. Proses observasi dan wawancara difokuskan pada evaluasi tindak lanjut, memastikan perubahan berkelanjutan.

Hasil siklus II menunjukkan puncak peningkatan, dengan selisih

skor 16.78 dengan rincian skor rerata observasi pra-siklus 70 kategori baik, siklus II nilai rerata supervisi mencapai 86.78 kategori sangat baik (peningkatan 23.97 % dari pra-siklus). Peningkatan signifikan terlihat pada:

Bagan hasil menunjukkan siklus II memiliki nilai supervisi tertinggi (baik administrasi maupun kelas), dengan peningkatan progresif dari pra-siklus ke siklus I dan II. Faktor pendukung utama meliputi pelatihan supervisor dan budaya kolaborasi sekolah, sementara hambatan seperti keterbatasan waktu diatasi melalui penjadwalan fleksibel dan pendekatan humanis. Secara keseluruhan, integrasi TIRTA terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan kontribusi pada implementasi Kurikulum Merdeka dan standar kompetensi guru (seperti kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi program supervisi akademik berbasis *coaching* efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SD Negeri 229 Cibaduyut. Integrasi model *coaching* TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana

Aksi, dan Tanggung Jawab) ke dalam tahapan supervisi pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi mampu mengubah karakter supervisi dari pendekatan administratif-evaluatif menjadi proses pembinaan profesional yang reflektif dan kolaboratif.

Hasil penelitian tindakan sekolah menunjukkan adanya peningkatan kualitas supervisi dan pembelajaran secara bertahap dari pra-siklus hingga Siklus II. Penerapan *coaching* mendorong guru untuk terlibat aktif dalam refleksi pembelajaran, menyusun rencana perbaikan secara mandiri, serta melaksanakan tindak lanjut yang berkelanjutan. Peningkatan rerata skor supervisi akademik yang signifikan menunjukkan bahwa pendekatan *coaching* tidak hanya berdampak pada kinerja guru, tetapi juga pada perubahan sikap dan budaya profesional di sekolah.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* memperkuat peran kepala sekolah sebagai fasilitator pengembangan profesional guru, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi guru, serta menumbuhkan budaya refleksi

sebagai bagian dari praktik pembelajaran. Dengan demikian, supervisi akademik berbasis *coaching* merupakan strategi yang relevan dan aplikatif untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran serta implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Daresh, J.C. (1989) *Supervision as a proactive process*. New York: Longman.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2023) *Perdirjen GTK Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2023) *Perdirjen GTK Nomor 7327 Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Glickman, C.D. (1981) *Developmental supervision: Alternative practices for helping teachers improve instruction*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Hartanto, R. and Purwanto, A. (2019) *Supervisi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan,*

- Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2024) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Lalupanda, E.M. (2019) 'Peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), pp. 145–156.
- Mulloh, A. and Muslim, A. (2022) 'Kinerja guru dan pengaruhnya terhadap mutu pendidikan', *Jurnal Pendidikan*, 13(1), pp. 45–56.
- Neal, J.W. (2024) 'Teacher performance and school quality improvement', *International Journal of Educational Management*, 38(2), pp. 210–224.
- Nofitri, F. (2023) 'Penerapan coaching model alur TIRTA oleh kepala sekolah dalam mensupervisi guru', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), pp. 1209–1221.
- Oktavia, I.P.S. and Wulandari, W. (2022) 'Peran kepala sekolah dalam coaching model TIRTA pada pelaksanaan supervisi guru', *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), pp. 96–101.
- Qowama, A., et al. (2024) 'Leadership effectiveness and teacher professionalism', *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 31(1), pp. 88–101.
- Rahman, A. (2022) 'Kompetensi guru dalam pembelajaran abad ke-21', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), pp. 134–145.
- Rasmaladewi, R., et al. (2025) 'Supervisi akademik berbasis coaching GROW untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), pp. 1–12.
- Saman, A. and Hasanah, U. (2024) 'Supervisi akademik dan peningkatan profesionalisme guru', *Jurnal Supervisi Pendidikan*, 6(1), pp. 25–37.
- Setianingsih, E.A. and Hanif, M. (2024) 'Supervisi akademik dengan coaching model TIRTA untuk meningkatkan kualitas pembelajaran', *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), pp. 112–124.
- Shulhan, M. (2012) *Supervisi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soro, S.H.H., Hakim, A.R., Rahayu, S. and Pangestuti, W.R. (2024) 'Implementasi supervisi akademik berbasis coaching oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru', *EdukasiA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), pp. 2235–2242.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun

2021 tentang Standar
Nasional Pendidikan.